

Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Mela Oktariana^{1*}, Reni Hariyanti², Rosa Riya³, Sulastri Sulastri⁴

STIKes Keluarga Bunda Jambi

*E-mail : melaoktariana753@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia angka kematian balita akibat diare pada tahun 2015 sebanyak 8.600 balita yang menempati peringkat 12 dari 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian diare di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan restrospektif. Populasi dalam penelitian ini seluruh balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi sebanyak 483 orang dengan jumlah sampel sebanyak 73 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji statistik menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita dengan hasil ($p=0.046$) dan ada hubungan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita dengan hasil ($p=0,004$) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023.

Kata kunci : Diare, Status Gizi, Status Imunisasi

Abstract

In Indonesia, the death rate for children under five due to diarrhea in 2015 was 8,600 children under five, which is ranked 12th out of 15 countries with the highest death rate for children under five in the world and the highest in Southeast Asia. The aim of the research was to determine the relationship between nutritional status and immunization status with the incidence of diarrhea at the Putri Ayu Health Center, Jambi City. This research method is quantitative with a retrospective approach. The population in this study were all toddlers at the Putri Ayu Community Health Center, Jambi City, totaling 483 people with a sample size of 73 respondents. The sampling technique uses random sampling. Data analysis uses univariate and bivariate analysis with statistical tests using the Chi-Square Test. The results of research that has been carried out show that there is a relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in toddlers with outcomes ($p=0.046$) and there is a relationship between immunization status and the incidence of diarrhea in toddlers with outcomes ($p=0.004$) at the Putri Ayu Community Health Center, Jambi City in 2023. It can be concluded that there is a relationship between nutritional status and immunization status with the incidence of diarrhea in toddlers at the Putri Ayu Community Health Center, Jambi City in 2023.

Keywords: Diarrhea, Nutrition Status, Immunization Status

Pendahuluan

Diare merupakan satu dari banyak penyakit yang sering di temui di masyarakat. Diare berhubungan dengan sistem pencernaan yang ditandai dengan buang air besar encer lebih dari tiga kali dalam sehari. Diare mempunyai banyak penyebab, salah satu penyebab dari timbulnya diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses apabila parah biasanya sampai menimbulkan kematian (Radhika, 2020).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children Fund* (UNICEF), menjelaskan terjadi sekitar 2 miliar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun dan sekitar 1,9 juta anak balita meninggal karena penyakit diare setiap tahun, sebagian besar terjadi di negara berkembang dari semua kematian anak balita karena diare, 78% terjadi diwilayah Afrika dan Asia Tenggara (Handayani et al., 2022).

Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia 0-11 bulan (9%), 12-23 bulan (15%), 24-35 bulan (12,8%), 36-47 bulan (10,2%), dan 48-59 bulan (8%) berdasarkan diagnosis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat atau bidan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian di Indonesia (Andarini et al., 2019).

Diare menjadi 10 penyakit terbanyak yang ada di Puskesmas se-Provinsi Jambi. Terdapat 46.721 kasus diare (48,47%) yang tersebar pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Jumlah kasus diare untuk semua umur di Provinsi Jambi tahun 2018 terbanyak yang terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 9.865 kasus (61,09%). Kasus diare terendah yang ada di Provinsi Jambi adalah di Kota Sungai Penuh dengan 828 kasus (34,10%). Balita menjadi sasaran utama dalam program penanggulangan penyakit diare di provinsi Jambi. Dalam laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jambi, angka kejadian diare pada balita di Kota Jambi adalah sebesar 290 kasus diare pada balita (5,20%) di tahun 2018 Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2019 kasus diare pada balita di Kota Jambi sebanyak 1.779 kasus. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2020 melaporkan bahwa ditemukan sebanyak 1,242 penderita diare. Persentase balita diare yang ditangani sebesar 100%. Diare juga termasuk dalam 10 penyakit terbanyak pada Provinsi Jambi pada tahun 2020.

Diare merupakan penyebab kurang gizi yang penting terutama anakanak. Diare menyebabkan anoreksia (kurang nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi dan diare dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan. Dalam keadaan infeksi, kebutuhan sari makanan pada anak-anak yang mengalami diare akan meningkat, sehingga setiap serangan diare akan menyebabkan kekurangan gizi. Jika hal ini berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak. Penyakit diare

dapat ditanggulangi dengan penanganan yang tepat sehingga tidak sampai menimbulkan kematian terutama pada balita (Deby, 2019).

Salah satu indikator yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu status gizi balita. Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (Kemenkes RI, 2016). Kejadian diare sangat erat hubungannya dengan status gizi seseorang. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dan sebaliknya jika keadaan gizi menjadi buruk atau kurang maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi akan menurun. Oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi, sekalipun dari gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi (Supriasa dkk, 2014).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Juhariyah (2018) didapatkan dari hasil uji statistik ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita dengan p value: 0,04 dan OR 5.93 berarti balita yang mengalami gizi buruk dan kurang berpeluang hampir 6 kali lebih beresiko untuk terjadinya diare dibandingkan dengan balita dengan gizi baik. Penelitian Ariati dkk (2018) bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada bayi ($p=0,000$), $OR=6.857$, yang berarti kejadian diare pada balita gizi buruk adalah 6,857 kali. Dibandingkan dengan makanan bergizi.

Selain status gizi, status

imunisasi juga menyebabkan kejadian diare. Cakupan imunisasi di Indonesia Antara tahun 2020 dan 2021 menurun. Menurunnya cakupan imunisasi seperti imunisasi campak, disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah pandemi Covid 19 dan perubahan keadaan sosial yang terjadi secara global akibat pandemi, sehingga proses distribusi vaksin dan imunisasi terhambat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Survey yang dilakukan menyatakan banyak orangtua tidak percaya terhadap imunisasi diakibatkan keyakinan yang dimiliki oleh orang tua tentang imunisasi (*United Nations Children Fund*, 2020). Masalah ini menjadi perhatian khusus pemerintah sehingga pemerintah memberikan imbauan untuk orang tua memberikan imunisasi lengkap pada anak dan balita agar terhindar dari kejadian diare (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kelengkapan imunisasi berisiko mengalami komplikasi ke berbagai organ tubuh seperti saluran pencernaan yang dampaknya menyebabkan diare, maka perlu diberikan imunisasi campak (Hutasoit et al., 2019). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Metode

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survai analitik dengan pendekatan retrospektif yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dimana pengambilan data

variabel dependen (kejadian diare) menggunakan data yang lalu, kemudian diukur variabel independen (status gizi dan status imunisasi) untuk menganalisis hubungan status gizi dan status imunisasi di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada bulan Maret sampai dengan April Tahun 2023.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai “hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi”. Disajikan dalam bentuk presentase yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan data primer. Berikut hasil analisis Univariat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Status Gizi Dan Status Imunisasi Dan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

No	Variabel	Jumlah Responden	Persentase (%)
Diare pada Balita			
1	Tidak Diare	36	49,3
2	Diare	37	50,7
Status Gizi			
1	Normal	35	47,9
2	Kurang	38	52,1
Status Gizi			
1	Lengkap	52	71,2
2	Tidak Lengkap	21	28,8

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami diare sebanyak 37 responden (50,7%), sebagian besar responden status gizi yang kurang sebanyak 38 responden (52,1%).

Sebagian besar responden mengalami status imunisasi lengkap sebanyak 52 responden (71,2%) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Tabel 2. Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Variabel	Kejadian Diare				Jumlah	P-Value	
	Tidak		Diare				
	n	%	n	%			
Status Gizi							
Normal	13	17,8	22	30,1	35	47,9	0,046
Kurang	23	31,5	15	20,5	38	52,1	
Status Imunisasi							
Lengkap	22	27,4	32	43,8	52	71,2	0,004
Tidak Lengkap	16	21,9	5	6,8	21	28,8	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang

mengalami gizi kurang itu mengalami diare sebanyak 38 (52,1%)

responden, sedangkan responden yang mengalami status gizi normal itu mengalami diare sebanyak 22 (30,1%) responden. Setelah dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan nilai *p-value* = 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian diare di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023. Berdasarkan tabel diatas bahwa sebagian besar responden yang mengalami status imunisasi yang tidak lengkap mengalami diare sebanyak 5 (6,8%) responden, sedangkan responden yang mengalami status imunisasi yang lengkap tidak mengalami diare sebanyak 22 (27,4%) responden. Setelah dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan nilai *p-value* = 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian diare di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2023.

Pembahasan

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Setelah dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan nilai *p-value* = 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian diare di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan (Andrian, 2018) dengan menggunakan uji *Chi square* menunjukkan ada hubungan antara diare dengan status gizi pada balita.

Berdasarkan hasil review jurnal yang dilakukan oleh (Supriadi dkk, 2020) menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan data *World Health Organization*, anak yang mengalami malnutrisi lebih rentan terhadap diare dimana kejadian diare menyebabkan keadaan malnutrisinya menjadi lebih berat sehingga angka mortalitas semakin meningkat. Pada anak yang menderita diare, malnutrisi merupakan komplikasi atau faktor penyebab diare. Infeksi berkepanjangan yang diakibatkan oleh diare dapat menyebabkan penurunan asupan nutrisi, penurunan fungsi absorpsi usus dan peningkatan katabolisme. Di sisi lain, malnutrisi menyebabkan penurunan proteksi barrier mukosa usus yang meningkatkan kerentanan terhadap infeksi enteral (*World Health Organization*, 2017).

Banyak faktor yang dapat berhubungan dengan status gizi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung faktor yaitu konsumsi makanan (apa yang dimakan dan disediakan oleh orang tua balita untuk dimakan) dan infeksi (infeksi akan mengganggu balita dalam memenuhi status gizinya). Secara tidak langsung faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah pengetahuan dan pendidikan, pendapatan serta pekerjaan orang tua. Semakin baik pengetahuan dan pendidikan, pendapatan serta pekerjaan orang tua, maka semakin baik pula tingkat kesehatan anak serta faktor anak yang diasuh oleh orang lain atau pembantu mempunyai resiko lebih besar untuk terkena penyakit diare (Kurniajati, 2015).

Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Setelah dianalisis dengan menggunakan uji statistik chi-square ternyata ditetapkan nilai $p\text{-value} = 0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian diare di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan (Fitrah, 2024) ada hubungan pemberian imunisasi campak terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Imunisasi merupakan cara meningkatkan kekebalan tubuh anak secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila anak tersebut terpajan oleh penyakit yang serupa, maka ia tidak akan terjadi penyakit tersebut. Demikian halnya, apabila anak sudah mendapatkan imunisasi campak, maka diharapkan anak tersebut tidak terjangkit penyakit campak. Namun apabila anak belum memiliki kekebalan aktif terhadap penyakit campak, maka anak bisa terserang penyakit campak yang dikhawatirkan akan terjadi komplikasi sekunder seperti Otitis media akut, ensefalitis, Bronchopneumonia, dan enteritis. Enteritis terjadi pada anak yang menderita campak dengan kondisi anak mengalami diare akibat invasi virus ke dalam sel mukosa usus (Hadinegoro, 2016).

Diare sering timbul disertai campak sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat mencegah diare oleh karena itu berilah anak imunisasi campak segera

setelah berumur 9 bulan. Diare dan disentri sering terjadi dan berakibat berat pada anak-anak yang sedang menderita campak dalam 4 minggu terakhir. Hal ini sebagai akibat dari penurunan kekebalan tubuh penderita. Selain itu terdapat imunisasi rotavirus khusus untuk pencegahan terhadap diare. Semua vaksin pada dasarnya memberikan perlindungan dan mempunyai posisi penting (Ulfa, 2017). Namun demikian, di antara sekian banyak vaksin tersebut, ada vaksin yang benar-benar wajib diberikan jika kondisinya mampu. Saat ini ada lima imunisasi dasar yang wajib diberikan kepada anak yang dianjurkan oleh pemerintah dan bisa dilakukan di puskesmas maupun di rumah sakit secara gratis diantaranya imunisasi Hepatitis B, BCG, Polio 1-4 dan IPV, DPT-HB-Hib 1-3, dan iMR (Kemenkes RI, 2017).

United Nations Children's Fund dan *World Health Organization* telah merekomendasikan langkah penurunan diare, antara lain perbaikan akses air bersih, promosi sanitasi, imunisasi campak dan rotavirus, suplementasi vitamin A, dan promosi ASI Eksklusif. Imunisasi campak dapat menurunkan kejadian penyakit diare. Tujuan diberikan imunisasi adalah untuk membentuk kekebalan tubuh anak agar mampu melawan berbagai gangguan bakteri dan virus yang ada di sekeliling tempat hidupnya. Jadi dengan imunisasi, tubuh anak akan bereaksi dan anti bодinya meningkat untuk melawan antigen yang masuk termasuk kuman penyebab diare. Sebanyak 1-7% kejadian diare pada balita berhubungan dengan campak dan diare yang terjadi pada campak umumnya lebih berat dan lebih lama

(susah diobati, cenderung menjadi kronis) karena adanya kelainan pada epitel usus (Ulfa, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan hubungan tersebut menunjukkan bahwa responden dengan status imunisasi yang normal di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki kecenderungan terjadi diare. Hal ini dikarenakan faktor imunitas mereka yang kurang kebal, sehingga rentan terkena virus atau bakteri. Semua ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua tentang penyakit tersebut amatlah kurang, ini harus ditindaklanjuti dengan cara pemberian penyuluhan secara terdata dan akurat kepada orang tua yang mempunyai bayi atau anak balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil ada hubungan antara status gizi dan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan retrospektif yaitu dengan melihat rekam medik pasien. Kekurangan pendekatan retrospektif adalah bahwa peneliti tidak dapat berinteraksi secara langsung atau melihat kondisi pasien. Diharapkan petugas kesehatan untuk selalu mengingatkan ibu untuk mengimunisasi bayinya dan memberikan penyuluhan tentang asupan gizi yang baik agar terhindar dari diare.

Daftar Pustaka

Andrian (2018). Hubungan Diare dengan Status Gizi pada Balita di Rumah Sakit

Universitas Sumatera Utara [skripsi]. *Universitas Sumatera Utara*

Andarini, D., Lestari, M., & Faliria, R. (2019). Implementasi Gerakan Tanggap Diare Pada Balita di Kecamatan Jejawi , Kabupaten Ogan Komering Ilir *Implementation of Diarrhea Response Movements on Toddlers in Jejawi District , Ogan Komering Ilir Regency Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat , Fakultas . 9–19*

Ariati Dewi, Marini Madiastui & Sagita Yuliantini. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penularan diare pada anak usia 1236 bulan di Desa Chihoro Pasir Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2017. *Jurnal Ilmu dan Budaya, Vol 41, No 59*

Deby Utami Siska Ariani. (2019). Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.*

Fitrah. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita . *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 14 Nomor 1, Januari 2024 e-ISSN 2549-8134; p-ISSN*

2089-0834
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>

- Handayani, I., Syahputra Siregar, I., & Gusmita, R. (2022). FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 160–167.
<https://doi.org/10.51771/jintan.v2i2.346>.
- Hadinegoro S. (2016). *Jadwal Imunisasi*. In: *Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Hutasoit, M., Susilowati, L., & Hapzah, I. A. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pengelolaan Diare Dengan Klasifikasi Diare Di Puskesmas Kasihan Bantul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3), 265.
<https://doi.org/10.35842/mr.v14i3.252>
- Juhariyah. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Rangkasbitung. *Jurnal Obstretika Scientia Vol. 6 No. 1 Juni 2018*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. ISBN 978-602-416-065-4 Website: <http://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil_l-riskesdas-2018_1274.pdf. Last accessed: 20 June 2023.
- Kurniajati, S. (2015) ‘Status Gizi Dan Sanitasi Makanan Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Balita’, Penelitian Kesehatan, 1(1), pp. 75–86
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24.
- Supariasa, I.D.N., Bachyar B dan Ibnu F. (2014). *Penilaian Status Gizi. Edisi 2*. Jakarta : EGC
- Supriadi, D., Nurhayati, L. S., Khaerunnisa, R. N., &

Suhandu. (2020).
Correlation of Nutritional
Status With Diarrhea in
KawatunaHealthcare of
2019. *Jurnal Medical
Profession.* 01,1-4
[https://jurnal.fk.untad.ac.id/
index.php/medpro/article/vie
w/378](https://jurnal.fk.untad.ac.id/index.php/medpro/article/view/378)

Ulfa, M & Sufriani. (2017). 'Faktor-
faktor yang memengaruhi
kejadian diare pada anak
balita', *Jurnal Ilmiah
Mahasiswa Fakultas
Keperawatan, vol. 2, no. 4,
pp. 1-11.*

World Health Organization. (2017).
Diarrhoeal disease. doi:
10.1177/004947550003000
321